

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hakekat geografi dan studi geografi adalah mempelajari gejala -gejala dipermukaan bumi secara keseluruhan (baik aspek fisik maupun sosial) dengan mempertahankan tiap-tiap gejala secara teliti (yang merupakan bagian dari keseluruhan tadi) dalam hubungan interaksi -interaksi integrasi keruangannya (Sumaatmadja, 1988).

Studi kependudukan adalah studi yang berkenaan dengan segala aspek yang berhubungan dengan tingkat kemakmuran penduduk, baik pada wilayah yang tertentu maupun di permukaan bumi pada umumnya. Masalah kependudukan tidak hanya menyangkut aspek demografi, melainkan juga menyangkut hubungan antar individu serta keruangan. Karena aspek kependudukan yang dipelajari pada studi kependudukan meliputi pula aspek keruangannya, maka studi ini erat sekali hubungannya dengan studi geografi. Obyek studi kependudukan juga merupakan obyek studi geografi (Sumaatmadja, 1988).

Salah satu masalah kependudukan yang berkembang di Indonesia saat ini adalah pendidikan. Masalah pendidikan merupakan persoalan yang cukup berat, sebab menyangkut kualitas hidup masyarakat, fokus yang ditetapkan pemerintah adalah pemerataan pendidikan terhadap segala lapisan masyarakat.

Pemerataan pendidikan, terutama pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal berupa aspek fisik yang dimiliki suatu wilayah misalnya: Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, aksesibilitas wilayah, kondisi jaringan jalan, sarana transportasi maupun topografis wilayah. Sedangkan faktor internal berupa keadaan sosial ekonomi keluarga maupun budaya pendidikan di dalam keluarga tersebut.

Di kalangan masyarakat pedesaan dimana sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama, pembahasan mengenai pendidikan anak tidak mungkin terlepas dari kepemilikan lahan pertanian. Sayogya (1976, dalam

Prayitno dan Lincoln Arsyad, 1987) menjelaskan bahwa luas lahan pertanian yang dimiliki oleh seseorang dapat digolongkan kedalam 3 kelompok yaitu

1. Lahan sangat sempit, yaitu lahan garapan yang dimiliki seseorang jika luasnya kurang dari 0,25 ha.
2. Lahan sempit, yaitu lahan garapan yang dimiliki seseorang jika luasnya antara 0,25 – 0,49 ha.
3. Lahan sedang, yaitu lahan garapan yang dimiliki seseorang jika luasnya antara 0,50 – 0,99 ha.
4. Lahan luas, yaitu lahan garapan yang dimiliki seseorang jika luasnya > 0,99 ha.

Saat ini, banyak petani yang menyadari bahwa rata-rata pemilikan lahan mereka adalah sempit dan lama kelamaan makin menyempit karena diwariskan kepada anak-anaknya. Tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali lebih intensif mencari pendapatan diluar pertanian. Mereka mengerti bahwa pekerjaan di luar usaha pertanian memerlukan ketrampilan. Ketrampilan tersebut umumnya diperoleh melalui pendidikan di sekolah. Disamping itu mereka juga akan merasa bangga jika anaknya dapat bersekolah. Dorongan pemikiran tersebut menyebabkan mereka memasukkan anak-anaknya ke sekolah dengan harapan akan dapat memperoleh ketrampilan yang akan menolongnya mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah serta tidak terlalu menggantungkan hidupnya pada tanah pertanian lagi (Mubyarto, 1972).

Fenomena tersebut telah terasa di daerah-daerah pedesaan terutama di pulau Jawa. Salah satunya adalah di wilayah Kecamatan Weru. Kecamatan Weru merupakan Ibukota Kabupaten Dati II Sukoharjo. Secara administratif Kecamatan Weru terdiri dari 13 desa/Kelurahan serta memiliki batas wilayah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tawang Sari dan Bulu.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten.

Kecamatan Weru mempunyai luas daerah 77,65 Km² dengan ketinggian rata-rata dari permukaan air laut adalah ± 22 m dpl. Jenis tanah yang dimiliki terdiri dari tanah mediteran dan renzina yang mengandung kapur dan hanya memiliki sedikit unsur hara. Kondisi air tanah yang dimiliki umumnya relatif dalam sehingga pada saat musim kemarau banyak terjadi kekeringan (BPS Kabupaten Sukoharjo, 2003)

Secara spesifik, penelitian ini menggunakan dua desa di wilayah Kecamatan Weru, yaitu desa Alasombo dan desa Grogol untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi penduduk terutama yang berprofesi sebagai petani terhadap pendidikan anak. Dipilihnya dua desa itu karena penduduk kedua desa sama-sama memiliki jenis mata pencaharian yang didominasi sebagai petani (lihat tabel 1.1), akan tetapi pada dua desa tersebut terdapat perbedaan tingkat partisipasi anak dalam pendidikan dasar (lihat tabel 1. 2).

Tabel 1.1. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Alasombo dan Desa Grogol Tahun 2003

No	Mata Pencaharian	Desa Alasombo		Desa Grogol	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Petani	2.406	41,14	751	54,94
2	Buruh tani	603	10,30	516	37,75
3	PNS/ABRI	417	7,13	44	3,22
4	Wirawasta	1.291	22,06	33	2,41
5	Pensiunan	236	4,03	7	0,51
6	Pertukangan	301	5,14	9	0,66
7	Jasa dan Lainnya	598	10,22	7	0,51
	Jumlah	5.852	100,0	1.367	100,0

Sumber : Monografi Kelurahan, 2003

Tabel 1.1 dapat menggambarkan bahwa di kedua desa tersebut, mata pencaharian didominasi sektor pertanian (petani + buruh tani). Di Desa Alasombo tercatat sebanyak 51,44% sedangkan di desa Grogol tercatat sebanyak 92,69%. Di desa Alasombo rata-rata kepemilikan lahan petani adalah 0,5 hektar untuk lahan sawah serta 0,4 hektar untuk tegalan. Sedangkan

di Desa Grogol rata-rata kepemilikan lahan petani adalah 0,6 hektar untuk lahan sawah serta 0,3 hektar untuk tegalan. Dari kedua desa yang memiliki kemiripan dalam hal mata pencaharian tersebut terdapat perbedaan tingkat partisipasi anak yang berada pada usia pendidikan dasar dalam menempuh jenjang pendidikan dasar (SD, SLTP) seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2 Perbandingan Tingkat Partisipasi Anak Dalam Menempuh Pendidikan Dasar (SD, SLTP) serta Tingkat Partisipasi Anak Dalam Menempuh Pendidikan Dasar (SD, SLTP) Penduduk Bermatapencaharian Petani di Desa Alasombo dan Desa Grogol Tahun 2003

Tingkat Pendidikan	Desa Grogol			Desa Alasombo		
	Jumlah anak yang sedang menempuh pendidikan dasar	Jumlah anak yang berada pada kelompok umur pendidikan dasar	Tingkat Partisipasi (%)	Jumlah anak yang sedang menempuh pendidikan dasar	Jumlah anak yang berada pada kelompok umur pendidikan dasar	Tingkat Partisipasi (%)
1. Sekolah dasar	258	538	47,96	554	726	76,24
2. Sekolah lanjutan tingkat pertama	191	391	48,85	347	435	79,51
Jumlah	449	929	48,33	901	1161	77,61
Penduduk Bermatapencaharian petani	261	929	28,09	343	1161	29,54

Sumber: Monografi Kelurahan dan Dinas Pendidikan Kecamatan Weru, 2003

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah anak yang sedang mengenyam pendidikan dasar di desa Grogol hanya 48,33% dari keseluruhan jumlah anak usia sekolah yang ada. Sedangkan di desa Alasombo jumlah tersebut mencapai 77,61%. Perbedaan angka yang cukup mencolok tersebut mungkin disebabkan perbedaan keadaan sosial ekonomi penduduk (misalnya tingkat pendidikan, pendapatan keluarga penduduk) kedua desa tersebut.

Desa Alasombo memiliki luas wilayah 520 Ha, berjarak kurang lebih 2 km dari ibukota kecamatan, serta memiliki tingkat aksesibilitas yang baik karena kondisi jalan (sudah diaspal dan kondisinya masih baik) maupun sarana angkutan di daerah ini tersedia dengan cukup baik (ada 5 buah angkuta). Desa Alasombo memiliki gedung SD sebanyak 7 buah dengan jumlah guru 61 orang, gedung SMP sebanyak 2 buah dengan jumlah guru sebanyak 31 orang (Monografi Kelurahan Alasombo, 2003).

Desa Grogol memiliki luas wilayah 348 Ha, berjarak kurang lebih 5 km dari Ibukota Kecamatan. Tingkat aksesibilitas di desa ini dapat dikatakan rendah sebab kondisi sarana jalan di desa Grogol pada saat ini mengalami rusak parah sehingga sarana angkutan yang ada banyak yang enggan memasuki wilayah desa ini baik (tidak ada angkuta). Desa Grogol memiliki gedung SD sebanyak 2 buah dengan jumlah guru 17 o rang, gedung SMP sebanyak 1 buah dengan jumlah guru sebanyak 9 orang (Monografi Kelurahan Grogol, 2003).

Jumlah sarana dan prasarana sekolah di kedua desa tersebut mungkin sejalan dengan keadaan jumlah penduduk usia sekolah yang ada di kedua desa tersebut. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.3 Perbandingan Jumlah Penduduk Usia Sekolah di Desa Alasombo dan Desa Grogol Tahun 2003

No	Kelompok Usia Sekolah	Desa Alasombo (jiwa)	Desa Grogol (jiwa)
1.	4 – 6 tahun (TK)	213	196
2.	7 – 12 tahun (SD)	726	538
3.	13 – 15 tahun (SLTP)	435	391
4.	16 – 18 tahun (SLTA)	324	112
5.	19 > tahun (Akademi/PT)	115	54
	Jumlah	1.813	1.291

Sumber: Monografi kelurahan dan Dinas Pendidikan Kecamatan Weru, 2003

Berdasarkan pengamatan dengan melihat keadaan permukiman di dua desa tersebut ada indikasi bahwa kondisi sosial ekonomi penduduk Desa Alasombo relatif lebih baik daripada penduduk di Desa Grogol. Keadaan sosial ekonomi cenderung mempengaruhi kualitas hidup seseorang khususnya pendidikan mereka. Akar permasalahan yang dapat diduga dari terjadinya kondisi tersebut dimungkinkan karena rendahnya tingkat pengetahuan maupun pendapatan yang dimiliki penduduk Desa Grogol yang kemudian diduga mempengaruhi pola pandang mereka terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Penelitian ini difokuskan pada penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Alasannya mata pencaharian dominan penduduk di daerah penelitian adalah sebagai petani, selama ini ada anggapan bahwa pendapatan keluarga yang diperoleh umumnya rendah serta untuk membatasi jumlah sampel responden penelitian.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan maka dapat dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat partisipasi anak petani yang berada pada usia wajib belajar dalam menempuh jenjang pendidikan dasar (SD, SLTP) di Desa Alasombo dan Desa Grogol ?
2. Faktor – faktor apakah yang mempengaruhi tingkat partisipasi anak petani yang berada pada usia wajib belajar dalam menempuh jenjang pendidikan dasar (SD, SLTP) di Desa Alasombo dan Desa Grogol ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat partisipasi anak-anak petani yang berada pada usia wajib belajar dalam menempuh jenjang pendidikan dasar (SD, SLTP) di Desa Alasombo dan Desa Grogol.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi anak petani yang berada pada usia wajib belajar dalam menempuh jenjang pendidikan dasar (SD, SLTP) di Desa Alasombo dan Desa Grogol.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pendidikan anak di Kecamatan Weru sehingga dapat membantu dalam menentukan kebijaksanaan di bidang pendidikan, khususnya di daerah penelitian.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

Pendidikan merupakan sesuatu yang paling penting bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak. Disinilah letak pentingnya peran orang tua atau keluarga di dalam hal mendidik anak. Di samping kenyataan tersebut di dalam masyarakat kita dapat jumpai melepaskan diri dari tanggung jawab mendidik dan mempersiapkan anak-anaknya demi kehidupan anak-anak itu di masa depan. Banyak orang tua yang menyerahkan pemeliharaan serta pendidikan anak kepada saudara nenek pengasuh anggota keluarga lain, panti asuhan bahkan kepada pembantu secara penuh. Kebanyakan tindakan ini diambil dengan alasan kesulitan ekonomi ataupun kesulitan pekerjaan orang tua (Wasty Soemanto, 1984, dalam Nanik Hartati, 1999).

Setiap perlakuan orang tua terhadap pendidikan anaknya berhubungan dengan beberapa faktor antara lain latar belakang pendidikan orang tua, latar belakang sosok orang tua, pandangan orang tua terhadap pendidikan anak serta faktor lain di lingkungan keluarga, misalnya perubahan pola kehidupan masyarakat, perubahan dunia kerja, pertumbuhan ekonomi nasional dan lain - lain.

Faktor yang mempengaruhi pendidikan formal anak antara lain kecerdasan, kemampuan dan kemauan anak juga kebijaksanaan pemerintah di bidang pendidikan. Di samping hal tersebut masih ada segi fasilitas sekolah yang ikut mempengaruhi pendidikan anak yaitu keadaan sosial ekonomi keluarga pada umumnya tinggi rendahnya sosial ekonomi keluarga cenderung

diukur berdasarkan tingkat pendidikan formal dan harta kekayaan. Faktor sosial yang didasarkan pada pendidikan formal diperkirakan mendorong anak petani untuk aktif dalam pendidikan (bersekolah). Faktor ekonomi juga mempengaruhi pendidikan anak karena ekonomi juga mempengaruhi pendidikan anak karena setiap sistem pendidikan bahwa pendidikan tingkat SD sampai perguruan tinggi dipungut biaya yang banyak sehingga tinggi rendahnya pendidikan anak tergantung pada mampu tidaknya orang tua dalam menampung biaya pendidikan.

Bersekolah atau tidaknya anak di desa banyak ditentukan ada tidaknya dukungan dari orang tua dimana pada kenyataannya pemikiran orang tua masih lebih mementingkan segi praktis demi pengajaran yang bakal diterima anaknya (Sajogya dan Pudjiwati Sajogya, 1990).

Padahal merujuk pada kebijaksanaan pemerintah dalam pendidikan dasar tahun 1993 telah disebutkan dalam pasal 14 ayat 1 yaitu : Siswa yang memiliki bakat istimewa sedangkan orang tuanya tidak mampu berhak mendapatkan bantuan fasilitas belajar, beasiswa dan bantuan lainnya yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak yang berusia pendidikan dasar wajib untuk tetap menempuh pendidikan tersebut meskipun orang tuanya tergolong tidak mampu.

Bila dilihat lebih jauh peranan orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka dapat dikatakan tidak banyak mendorong untuk berhasil sekolah. Orang tua tidak banyak mengetahui kemajuan anak yang seharusnya diperlihatkan kepada orang tuanya ternyata lebih banyak hanyalah diketahui oleh anak itu sendiri (Sajogya dan Pudjiwati Sajogya, 1990).

Besar kecilnya angka melanjutkan sekolah ditentukan antara lain ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan terutama yang berkaitan dengan letak lokasi atau jarak tempuh lokasi sekolah terhadap murid yang bersangkutan (Bappenas, 1993, dalam Eka Purwani, 1996).

Menurut Kriswanto (1981, dalam Anna Irawati, 1995) bahwa terdapat hubungan positif antara pendapatan keluarga dan pendidikan anak. Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat sekolah semakin tinggi pula biaya yang

harus dikeluarkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raswadi, 1980 menunjukkan bahwa pada rumah tangga yang cukup pendidikan anak lebih tinggi dari pada rumah tangga yang tidak cukup. Hal ini disebabkan karena rumah tangga yang mempunyai pendapatan tinggi pengeluaran cukup untuk kebutuhan di luar makan. Bagi seorang petani di Jawa saat ini dengan luas lahan yang semakin sempit, harga pupuk dan obat-obatan pertanian yang semakin tinggi serta harga jual gabah yang tidak menentu menyebabkan petani memiliki tingkat pendapatan yang tidak seberapa besar. Dalam keadaan demikian terjadi kecenderungan bahwa mereka lebih mendahulukan kebutuhan rumah tangga, sehingga melupakan kebutuhan pendidikan anak mereka. Tidaklah mengherankan bila sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani hanya mampu menyekolahkan anaknya sampai pada tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) atau bahkan tidak menyekolahkan sama sekali.

Dalam kaitannya dengan aspek kewilayahan dalam kajian geografi, Nursid Sumaatmaja (1988) mengemukakan bahwa transportasi jalan berfungsi sebagai sektor penunjang pembangunan (*the promoting sector*) dan memberi jasa (*the serving sector*) bagi perkembangan suatu wilayah. Pada suatu wilayah yang belum memiliki sarana jalan yang baik cenderung lebih tertinggal dalam banyak aspek (termasuk pendidikan) dibandingkan suatu wilayah yang telah memiliki sarana jalan yang baik. Dalam kaitan dengan kondisi daerah penelitian dapat dikatakan bahwa kondisi jaringan jalan di Desa Alasombo relatif lebih baik dibandingkan Desa Grogol (dilihat dari segi kualitas jalannya saat ini)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Purwani (1996) menunjukkan di desa Bener dan desa Patemon faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak adalah pendapatan keluarga yaitu semakin tinggi pendapatan keluarga semakin tinggi pula tingkat pendidikan anak. Hal ini karena semakin banyak tanggungan keluarga semakin besar pula keperluan sehari-hari yang harus dipenuhi dan biaya yang harus dikeluarkan.

Nanik Hartati (1999) yang melakukan penelitian di desa Geyer dan desa kalang bancar Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan menemukan bahwa tingkat pendidikan anak di Desa Kelangbancar sangat rendah dibandingkan dengan tingkat pendidikan anak di Desa Geyer dan faktor -faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan anak adalah faktor sosial ekonomi yaitu pendidikan orang tua, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan keluarga, selain itu faktor yang lain adalah faktor geografi (jarak) rumah responden terhadap sarana dan prasarana pendidikan yang berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak.

Tabel 1.4 Perbandingan Penelitian Sebelumnya dengan Yang Diadakan

Nama	Eka Purwani	Nanik Hartati	Sri Yuliyanti
Tahun	1996	1999	2005
Judul Penelitian	Faktor pengaruh sosial ekonomi petani terhadap pendidikan anak di Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang	Faktor yang mempengaruhi pendidikan anak di Desa Geyer dan Desa Kalangboncar Kecamatan Geyer kabupaten Grobogan	Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi pendidikan anak di Desa Alasombo dan Desa Grogol Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo
Tujuan	Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi petani terhadap tingkat pendidikan anak	1. Mengetahui faktor sosial ekonomi yang berpengaruh pada tingkat pendidikan anak (pendidikan formal orang tua, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan keluarga) 2. Mengetahui sarana dan prasarana (aksesibilitas) yang berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak.	1. Mengetahui tingkat partisipasi anak petani yang berada pada usia wajib belajar dalam menempuh jenjang pendidikan dasar di Desa Alasombo dan Desa Grogol. 2. Mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi anak petani yang berada pada usia wajib belajar dalam menempuh jenjang pendidikan dasar di Desa Alasombo dan Desa Grogol
Metode penelitian	Survei Purposif sampel	Survei purposif sampel	Metode survey
Data	Data primer dan sekunder	Data primer dan sekunder	Data primer, sekunder, peta
Hasil	Di Desa Bener dan Desa Patemon faktor yang paling berpengaruh terhadap	Faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan anak di Desa Geyer dan desa	Faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan anak di Desa Alasombo adalah

	tingkat pendidikan anak adalah pendapatan keluarga yaitu semakin tinggi pendapatan keluarga semakin tinggi pula tingkat pendidikan anak semakin banyak tanggungan keluarga semakin besar pula keperluan sehari-hari yang harus dipenuhi dan biaya yang harus dikeluarkan.	Kabangbancar adalah faktor jarak yaitu semakin jauh jarak yang ditempuh semakin sedikit jumlah anak yang bersekolah maka semakin rendah tingkat pendidikan anak	jumlah tanggungan keluarga dan Desa Grogol adalah faktor jarak yaitu semakin jauh jarak yang ditempuh semakin sedikit jumlah anak yang bersekolah maka semakin rendah tingkat pendidikan anak
--	---	---	---

Sumber: Penulis, 2005

1.6 Kerangka Pemikiran

Hak untuk memperoleh pendidikan yang layak merupakan salah satu hak azazi manusia yang utama. Pemerintah pada umumnya maupun orang tua bertanggung jawab secara penuh atas pendidikan anak. Namun dalam beberapa tahun terakhir terjadi banyak fenomena memprihatinkan mengenai dunia pendidikan bagi anak berupa banyaknya anak yng tidak disekolahkan orang tuanya bahkan hanya untuk sekedar menempuh pendidikan dasar, baik untuk Taman Kanak-Kanak, sekolah dasar maupun sekolah lanjutan Tingkat Pertama.

Alasan yang dikemukakan oleh orangtua anak -anak yang tidak sekolah tersebut cukup beragam namun yang paling menonjol adalah pendapatan orang tua, latar belakang pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki maupun pandangan orang tua terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka. Adapula yang mengeluhkan mengenai kondisi sarana dan prasarana pendidikan maupun transportasi di wilayah mereka.

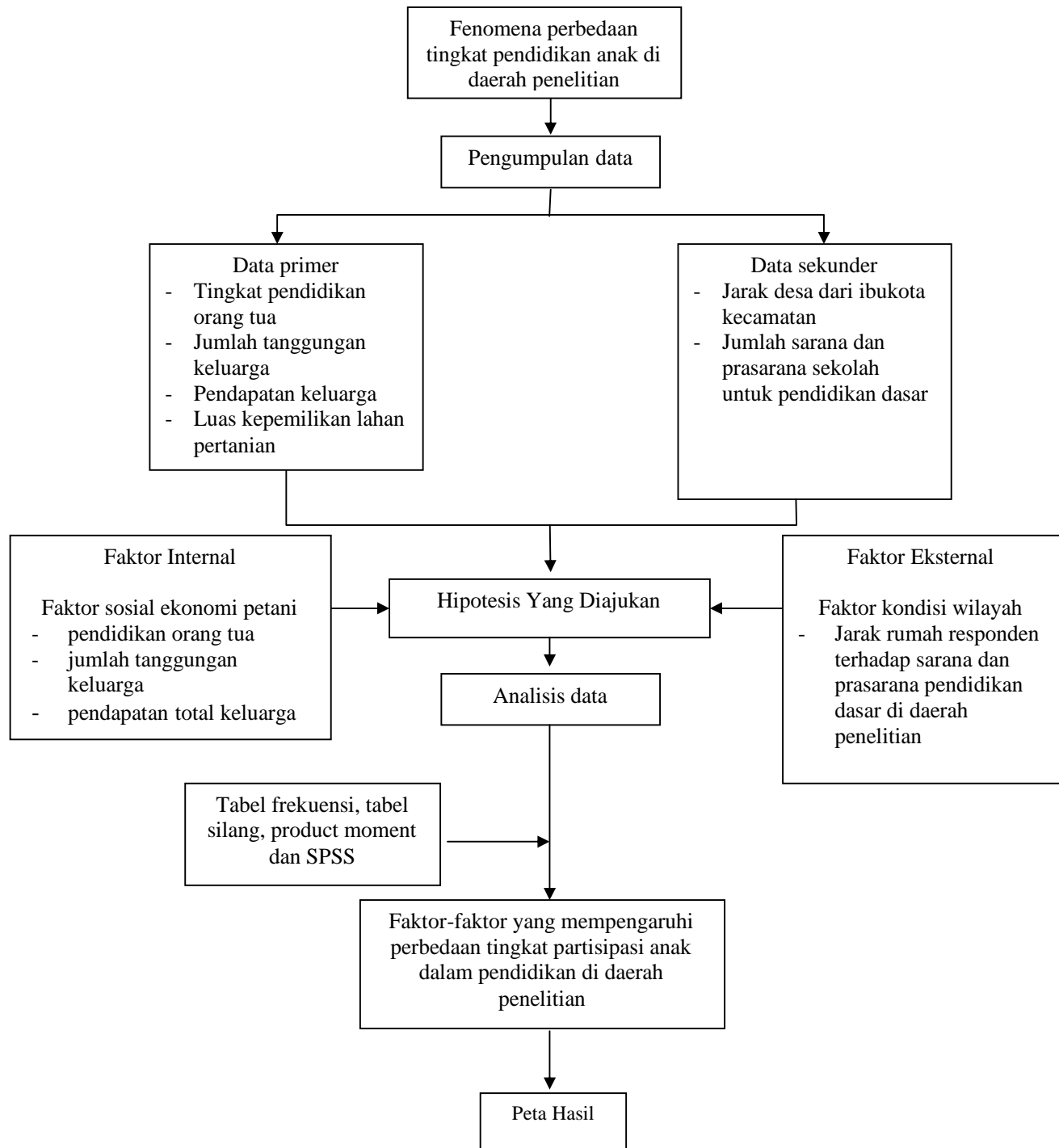
Faktor yang mempengaruhi pendidikan formal anak antara lain : ketersediaan fasilitas sekolah yang memadai. Besar kecilnya angka melanjutkan sekolah ditentukan antara lain ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan terutama yang berkaitan dengan letak lokasi atau jarak tempuh lokasi sekolah terhadap murid yang bersangkutan

Bersekolah atau tidaknya anak di desa banyak ditentukan ada tidaknya dukungan dari orang tua dimana pada kenyataannya pemikiran orang tua masih lebih mementingkan segi praktis demi pengajaran yang bakal diterima anaknya. Di pedesaan minat orang tua menyekolahkan anak tidaklah sebesar di kota jumlah anak yang tercatat sebagai anak usia sekolah memang terlihat banyak tetapi bila diteliti hanya sebagian saja yang bisa menikmati pendidikan dan masih ada sebagian lagi yang tidak bisa sekolah diakibatkan oleh faktor lingkungan misalnya tradisi dari orang tua.

Terdapat hubungan positif antara pendapatan keluarga dan pendidikan anak. Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat sekolah semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan. Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada rumah tangga yang berkecukupan, pendidikan anak lebih tinggi dari pada rumah tangga yang tidak berkecukupan. Hal ini disebabkan karena rumah tangga yang mempunyai pendapatan relatif tinggi, pengeluaran untuk kebutuhan di luar makan masih sangat memadai.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat partisipasi anak di Desa Alasombo dan Desa Grogol. Kedua desa di wilayah kecamatan Weru tersebut dipilih karena perbedaan tingkat partisipasi anak dalam pendidikan di kedua desa tersebut yang cukup mencolok (lihat tabel 1.2). Padahal karakteristik mata pencaharian penduduk di kedua desa tersebut relatif sama yaitu didominasi oleh mata pencaharian pada sektor pertanian (petani dan buruh tani) yang dapat dilihat pada tabel 1.1.

Gambar 1.1 Diagram Alir Penelitian



Sumber: Sri Yuliyanti, 2005

1.7 Hipotesis Penelitian

1. Tingkat partisipasi anak petani dalam menempuh pendidikan dasar di Desa Alasombo lebih tinggi dibandingkan Desa Grogol.
2. Jarak dari rumah terhadap sarana pendidikan dasar merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi anak petani dalam menempuh jenjang pendidikan dasar (SD, SLTP) di Desa Alasombo dan Desa Grogol.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey yaitu mengumpulkan informasi dari responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Survey yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengambil informasi dari sebagian populasi (Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989). Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap:

- 1.8.1. Penentuan daerah penelitian.
- 1.8.2. Penentuan responden
- 1.8.3. Pengumpulan data
- 1.8.4. Analisis data

1.8.1 Penentuan daerah penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan daerah penelitian menggunakan metode purposif sampling yaitu memilih daerah penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fenomena sebenarnya di lapangan. Pemilihan 2 buah desa yaitu Desa Grogol dan Desa Alasombo menggunakan pertimbangan:

1. Antara desa Alasombo dan desa Grogol terjadi selisih tingkat pendidikan anak yang cukup besar padahal kedua desa tersebut memiliki penduduk yang bermatapencaharian dari sektor pertanian yang cukup menonjol.
2. Di desa Alasombo dan desa Grogol belum pernah diadakan penelitian mengenai pendidikan anak khususnya pendidikan dasar.

1.8.2 Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani yang memiliki anak usia pendidikan dasar (SD, SLTP). Jumlah sampel responden yang diambil sebanyak 10% dari keseluruhan responden yang dimaksud (dapat dilihat pada table 1.2) . Untuk Desa Alasombo jumlah sampel yang diambil sebanyak 34 orang dan Desa Grogol jumlah sampel yang diambil sebanyak 26 orang.

1.8.3 Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer, data sekunder maupun data peta. Data primer diperoleh dari responden dengan melalui daftar kuesioner, meliputi: umur, latar belakang tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas kepemilikan dan pendapatan total keluarga. Juga dikumpulkan data tentang tanggapan mereka terhadap kondisi jaringan jalan, sarana transportasi maupun sarana prasarana pendidikan yang mempengaruhi mereka dalam minat untuk menyekolahkan anak mereka yang berusia pendidikan dasar. Data – data tersebut kemudian dipetakan menggunakan bantuan SIG. Dalam Sistem Informasi Geografi data tersimpan dalam format digital, jumlah data yang besar dapat disimpan dan dipanggil kembali secara cepat. Keunggulan Sistem Informasi Geografi lainnya adalah kemampuan memanipulasi dan analisis data spasial dengan mengkaitkan data atau informasi atribut untuk menyatukan tipe data yang berbeda ke dalam suatu analisis tunggal.

Data sekunder yang dikumpulkan dari beberapa instansi yang terkait meliputi data-data sosial ekonomi serta kondisi wilayah terutama jaringan jalan, sarana transportasi maupun keadaan sarana prasarana gedung sekolah dasar di wilayah tersebut yang digunakan untuk pembandingan dengan kebenaran keterangan yang telah diberikan oleh responden (dalam hal ini penduduk yang berprofesi sebagai petani). Adapun peta yang digunakan adalah Peta Administrasi Kecamatan Weru.

1.8.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tabel Frekuensi. Pemilihan analisis tabel frekuensi didasarkan pada kemudahan penggunaan analisis ini. Digunakan pula tabel silang yang dapat menggambarkan dua kondisi yang mempunyai kecenderungan berfungsi sebagai variabel pengaruh dan variabel terpengaruh.

Kemudian angka-angka yang tersaji dalam tabel distribusi frekuensi maupun tabel silang tersebut dianalisis dengan analisis korelasi untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh dari variabel-variabel baik kondisi sosial ekonomi responden maupun kondisi wilayah yang mempengaruhi minat mereka menyekolahkan anaknya pada pendidikan tingkat dasar, dengan menggunakan rumus :

$$r_{XY} = \frac{(N \times \Sigma xy) - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{[(N \times \Sigma x^2) - (\Sigma x)^2] \times [(N \times \Sigma y^2) - (\Sigma y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{XY} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

X = variabel pengaruh (kondisi sosial ekonomi dan kondisi wilayah)

Y = variabel terpengaruh (tingkat partisipasi anak dalam menempuh pendidikan dasar)

N = jumlah sampel yang diteliti

(Sumber : Sutrisno Hadi, 1993)

Keeratan nilai korelasi r hitung adalah :

- Nilai 0,800 - 1,000 adalah tinggi
- Nilai 0,600 - 0,800 adalah cukup
- Nilai 0,400 - 0,600 adalah agak rendah
- Nilai 0,200 - 0,400 adalah rendah
- Nilai 0,000 - 0,200 adalah sangat rendah

(Sumber : Sutrisno Hadi, 1993)

Selain itu, untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap perbedaan tingkat partisipasi anak di daerah penelitian digunakan analisis regresi linier berganda. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$Y = b_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + \dots + b_kx_k$$

Dalam penelitian ini skoring terhadap variabel-variabel kondisi social ekonomi maupun wilayah adalah sebagai berikut:

Kategori tingkat pendidikan :

- Rendah : tidak sekolah s/d tidak tamat SLTP, Skor = 1
- Sedang: tamat SLTP s/d tidak tamat SLTA, Skor = 2
- Tinggi : tamat SLTA s/d Akademi/ PT, Skor = 3

Kategori Pendapatan Total Keluarga, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Jarak Antara Rumah Responden Terhadap Sarana Pendidikan Dasar :

Adapun skoring terhadap variabel – variabel ini disesuaikan dengan data yang terkumpul di lapangan. Data-data tersebut diklasifikasikan dengan menggunakan rumus sturges : $1 + 1,3 \log N$ atau tetap dengan menggunakan 3 klasifikasi: tinggi, sedang dan rendah. Kelas interval yang digunakan adalah :

$$KI = \frac{\text{Data terbesar} - \text{Data terkecil}}{\text{Jumlah kelas yang dikehendaki}}$$

Untuk Variabel terpengaruh berupa tingkat partisipasi anak yang dimiliki petani dalam menempuh pendidikan dasar adalah :

- Rendah : jika $< 50 \%$ dari seluruh anak yang dimiliki petani tidak menempuh pendidikan dasar (TK, SD, SMP). Skor =1
- Sedang: jika 50% dari seluruh anak yang dimiliki petani menempuh pendidikan dasar (TK, SD, SMP).Skor = 2
- Tinggi : jika $> 50 \%$ dari seluruh anak yang dimiliki petani menempuh pendidikan dasar (TK, SD, SMP).Skor = 3

Sumber : (Retno Woro Kaeksi (informasi lisan), 2005)

Pendekatan geografis yang diambil dalam penelitian ini adalah pendekatan wilayah dengan mengacu pada jarak antara lokasi tempat tinggal responden dengan tempat-tempat sarana pendidikan anak usia sekolah dasar sehingga menimbulkan interaksi timbal balik antara kedua tempat tersebut.

1.9 Batasan Operasional

1. Desa adalah suatu hasil dari perpaduan suatu kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya (Bintarto, 1984)
2. Jarak adalah jauh dekatnya perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang menuju tempat tujuan (dalam Nanik Hartati, 1999).
3. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya jiwa yang ada dalam satu rumah tangga dan menjadi tanggungan kepala keluarga tersebut (dalam Nanik Hartati, 1999).
4. Kepemilikan lahan pertanian adalah luas lahan pertanian yang dimiliki oleh petani, baik itu dikelola sendiri maupun disewakan orang lain (dalam Nanik Hartati, 1999).
5. Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh dan kepala keluarga serta anggota keluarga lain, yang diwujudkan dengan uang dan dinyatakan dalam satu tahun (dalam Nanik Hartati, 1999).
6. Pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan yang dapat dicapai seseorang melalui beberapa tahap atau tingkatan (dalam Nanik Hartati, 1999).
7. Petani adalah seseorang yang kesehariannya bermata pencaharian dibidang usaha tani (Bintarto, 1984).
8. Faktor Sosial Ekonomi adalah faktor-faktor yang mrnyangkut kehidupan sehari-hari manusia dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam penelitian ini dibatasi pada variabel pendidikan orang tua, jumlah tanggungan keluarga, luas kepemilikan lahan dan pendapatan total keluarga.
9. Faktor wilayah adalah faktor-faktor fisik maupun sosial dalam kaitannya dengan kondisi kewilayahan suatu daerah secara menyeluruh. Pada penelitian ini berupa jarak rumah responden terhadap pendidikan dasar.
10. Kesejahteraan adalah keadaan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari – hari (dalam Nanik Hartati, 1999).
11. Tingkat partisipasi anak adalah perbandingan antara jumlah anak dari responden yang telah dan sedang menempuh pendidikan dasar dengan keseluruhan jumlah anak yang dimiliki responden (penulis, 2005)